



## **Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam melalui EduVision Strategika dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang**

**Muhammad Hafis Bin Redwan<sup>1</sup>, Saputri Kelana<sup>2\*</sup>, Yetri<sup>3</sup>, Darul Ilmi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana,  
UIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

\*10225006@mhs.uinbukittinggi.ac.id

### Article Info

#### *Article history:*

Received: 24<sup>th</sup> November 2025

Revised: 2<sup>th</sup> December 2025

Accepted: 10<sup>th</sup> December 2025

#### Keywords:

Operational Strategy,  
Social Relations,  
EduVision Strategika,  
Islamic Education,  
Islamic Boarding  
School

### ABSTRACT

*This study aims to analyze operational strategies and social relations in the development of Islamic educational institutions through the EduVision Strategika approach at the Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang Islamic Boarding School. The research employs a qualitative case study method, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentary analysis involving 15 key informants. The findings reveal that the boarding school's development success is determined not only by operational factors such as integrative curriculum planning, participatory human resource management, and Islamic value based governance but also by strong social cohesion among leaders, teachers, students, alumni, and the surrounding community. Thus, this is inline with the internalization of civic education in Islamic education institution. The EduVision Strategika approach serves as an integrative model that combines an Islamic value-based educational vision, managerial innovation, and social network strengthening, enabling Islamic boarding schools to adapt to modern dynamics without abandoning Islamic traditions. The study offers practical contributions to the development of Islamic educational institution strategies and civic educations that effectively balance operational and social aspects, providing a sustainable development model for contemporary Islamic education.*



*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.  
©2025 by the author(s).*

#### *Corresponding Author:*

Muhammad Hafis Bin Redwan  
Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi  
[10225006@mhs.uinbukittinggi.ac.id](mailto:10225006@mhs.uinbukittinggi.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan bermoral (Sumardi, 2024; Hendri, 2020). Dalam konteks modern, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk diantaranya: perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Harahap, 2023; Tilaar, 2002). Pengembangan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada peningkatan aspek operasional seperti manajemen kurikulum dan sumber daya, tetapi juga memerlukan perhatian pada dimensi sosial, yang mencakup relasi antara pimpinan, guru, santri, dan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten menerapkan pendekatan integratif antara sistem tradisional dan modern. Pesantren ini berupaya mengoptimalkan pendekatan yang diistilahkan dengan EduVision Strategika, yang menekankan sinergi antara visi edukatif, inovasi manajerial, dan penguatan jejaring sosial. Melalui pendekatan ini, pesantren berorientasi pada penguatan mutu pendidikan, pengembangan karakter peserta didik, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini dapat sejalan dengan pembentukan warga negara yang berkarakter (*civic disposition*) melalui pendidikan akhlak, nilai disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong (Rosyida, 2016; Ratnasari, 2020; Hubi, 2021). Secara teoretis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan (Al-Abrasyi, 1970), pendidikan Islam bukan sekadar proses akademik, melainkan proses tarbiyah yang membentuk kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini diperkuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah [58]:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya ilmu dan pendidikan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”* (HR. Ibnu Majah, No. 224)

Dalam beberapa dekade terakhir, lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren di Indonesia menghadapi tantangan transformasi yang sangat kompleks. Berdasarkan data terbaru dari (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), Indonesia memiliki tidak kurang dari 28.165 pondok pesantren yang tersebar di seluruh kepulauan, dengan jumlah santri mencapai 4,2 juta jiwa. Fenomena ini menempatkan pesantren sebagai salah satu elemen strategis dalam sistem pendidikan nasional karena di sisi lain, pesantren juga harus dapat dilihat sebagai agen pembentuk warga negara (*civic education agent*).

Era disrupsi teknologi dan revolusi industri 4.0 menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi tanpa harus kehilangan identitas keislamannya yang menjadi khittah utama. Tantangan tersebut mencakup tiga aspek utama: *pertama*, aspek akademik-operasional yang menuntut integrasi kurikulum modern dengan tradisi keilmuan Islam; *kedua*, aspek manajerial yang memerlukan profesionalisme tata kelola; dan *ketiga*, aspek sosial-kultural yang menekankan pada preservasi nilai-

nilai ukhuwah dan kemasyarakatan. Digitalisasi proses pembelajaran, tuntutan akreditasi, serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap pendidikan menjadi beberapa faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan.

Kajian tentang pesantren dan pendidikan kewarganegaraan telah banyak dilakukan, namun fokus penelitian cenderung terfragmentasi. (Mastuhu, 1994) melihat aspek tradisional dan kultural pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat adat. Sementara (Nata, 2012) melihat aspek manajerial modern dan tantangan kontemporer yang dihadapi lembaga pendidikan Islam secara umum. Sejalan dengan itu, transformasi pendidikan Islam juga dilakukan dengan pendekatan makro, kebijakan dan nilai ukhuwah islamiah (Arpanudin, 2016; Azra, 2020). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan demokrasi, toleransi, pluralisme dan kosmopolitanisme (Aspandi, 2024; Baso, 2016). Hal ini sudah dikembangkan di beberapa lokasi pesantren seperti: Madura dan Kudus (Huda, 2013; Muwafiq, 2017).

Dalam konteks organisasi pendidikan, strategi operasional dan relasi sosial menjadi dua faktor yang saling melengkapi. Strategi operasional mencakup pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, serta tata kelola berbasis nilai-nilai Islam (Suyanto, 2010). Sedangkan relasi sosial meliputi komunikasi efektif, kolaborasi internal, dan keterlibatan masyarakat serta alumni, yang berperan dalam keberlanjutan lembaga (Dhofier, 2015). Pesantren harus mampu menjawab tantangan abad 21 dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi khittahnya (Haedari, 2006). Fakta bahwa 15% santri pindah ke sekolah umum setiap tahunnya karena alasan fasilitas dan prospek karir (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2023) telah menjadikan pesantren mengevaluasi strategi yang dilakukan. Sebagaimana diungkapkan (Buchori, 2001), pendidikan yang antisipatoris harus mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang memiliki strategi yang menarik dalam memadukan modernisasi dan tradisi pendidikan. Keberhasilan pesantren dalam mempertahankan 95% santri hingga lulus menjadi bukti efektivitas model yang dikembangkan. Artikel ini akan membahas bagaimana relasi sosial yang terbangun antara kyai, ustadz, santri, alumni, dan masyarakat dapat menjadi *enabler* efektif dalam implementasi strategi operasional. Pendekatan EduVision Strategika dipilih karena menawarkan kerangka integratif yang memadukan visi edukatif berbasis nilai Islam, inovasi operasional, dan penguatan jejaring sosial secara simultan. Hal ini dapat sejalan dengan pendidikan karakter dan kewarganegaraan karena pesantren dipandang sebagai sebuah organisasi terbuka yang harus terus berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya untuk bertahan dan berkembang. Interaksi ini tidak lagi sekadar bersifat simbolis atau filantropis, melainkan telah berevolusi menjadi kemitraan strategis yang saling memberdayakan. Artikel ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana strategi model pengembangan pesantren yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang dalam mempertahankan tradisi salafnya sambil mengadopsi inovasi modern?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami praktik manajerial, interaksi sosial, dan implementasi pendekatan EduVision Strategika di pesantren, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Menurut (Miles & Huberman, 1994), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara deskriptif, mendalam, dan kontekstual, sehingga fenomena yang kompleks dapat dianalisis secara menyeluruh. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang, Sumatera Barat. Pesantren ini dipilih karena memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem tradisional dan modern.

Penelitian ini melibatkan 15 informan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kedalaman pengetahuan dan pengalaman mereka terkait implementasi strategi operasional dan

relasi sosial di pesantren. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pesantren.

Tabel 1. Profil dan Kriteria Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Kriteria Seleksi	Metode Pengambilan Data
1	Pimpinan Pesantren	1 orang	Pengambil keputusan strategis, masa jabatan minimal 5 tahun	Wawancara mendalam, studi dokumen
2	Guru & Staf Pengajar	5 orang	Pengalaman mengajar minimal 3 tahun, mengampu mata pelajaran integratif	Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif
3	Santri Senior	4 orang	Aktif di organisasi pesantren (OSMUS/QASHAH), masa belajar minimal 3 tahun	FGD, observasi partisipatif
4	Alumni	5 orang	Lulus 2-5 tahun, masih aktif berinteraksi dengan pesantren, berprestasi di masyarakat	Wawancara mendalam, Studi dokumentasi
Total	4 Kategori	15 Informan	-	Triangulasi Metode

Sumber: penulis, 2025

Analisis data dilakukan secara iteratif menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data terstruktur; seluruh data transkrip wawancara dikodekan (*open coding*) berdasarkan tema penelitian, kemudian kode dikelompokkan ke dalam lima kategori utama: strategi operasional, relasi sosial, kurikulum, kepemimpinan, dan inovasi. Langkah selanjutnya adalah data observasi dianalisis menggunakan teknik *thick description* untuk memahami konteks sosial. (2) Penyajian data matriks; data disajikan dalam matriks analitik yang menghubungkan perspektif berbagai informan, kemudian dibuat peta relasi sosial menggunakan software NVivo untuk memvisualisasikan jaringan komunikasi. Data kemudian disusun berdasarkan kronologi implementasi EduVision Strategika dari tahun 2018-2024. (3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, dilakukan *member checking* dengan 5 informan kunci untuk memvalidasi interpretasi. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk memastikan keandalan data dan temuan dikonfirmasi dengan dokumen resmi pesantren untuk menjaga akurasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan (Januari-Juni 2025). Data dikumpulkan melalui beberapa teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas; (1) observasi lapangan dengan mengamati kegiatan belajar-mengajar, interaksi sosial antara guru, santri, dan masyarakat, serta implementasi manajemen operasional di pesantren. (2) Wawancara mendalam dengan pimpinan, guru, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Pertanyaan diarahkan untuk

mengeksplorasi strategi operasional, relasi sosial, dan penerapan pendekatan EduVision Strategika. (3) Dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pesantren, seperti struktur organisasi, kurikulum, laporan tahunan, dan arsip kegiatan sosial. Sementara itu, untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan beberapa strategi: triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking dan audit trail. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk meminta izin tertulis dari pimpinan pesantren, menjamin kerahasiaan identitas informan, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi operasional di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang mencakup: perencanaan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, dan tata kelola berbasis nilai Islam. Berdasarkan Wawancara dengan Ustadz Arnova Dinata, Guru Senior sekaligus pimpinan pondok pesantren:

*"Kami merancang kurikulum yang memadukan kajian kitab kuning dengan mata pelajaran umum. Misalnya, ketika mengajarkan sains, kami kaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam. Pendekatan ini membuat santri tidak hanya paham teori tetapi juga melihat ilmu sebagai bagian dari iman. Kami juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual tetapi juga membentuk karakter."*

Santri Senior bernama Heru, menambahkan:

*"Dengan belajar ilmu umum dan agama sekaligus, saya merasa lebih siap menghadapi dunia luar tanpa harus meninggalkan identitas sebagai santri. Sistem pembelajaran yang diterapkan membuat kami bisa mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Bahkan, banyak alumni yang berhasil di dunia kerja karena memiliki bekal ilmu yang komprehensif."*

Selain itu, kurikulum pesantren dirancang secara integratif, memadukan kajian kitab kuning dan ilmu umum. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi akademik sekaligus spiritual. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki jadwal pembelajaran yang terstruktur, mulai dari kajian fiqh, tafsir, hadits, hingga mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan sains. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat (Daulay, 2012).

Implementasi kurikulum integratif di Pesantren Miftahul Ulumi tidak hanya sekadar menggabungkan ilmu umum dan agama dalam satu jadwal, tetapi menciptakan sinergi yang harmonis melalui pendekatan *integrated curriculum design*. Observasi lapangan menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui tiga level: level konseptual, level materi, dan level pembelajaran. Pada level konseptual, pesantren mengembangkan filosofi "ilmu sebagai manifestasi tauhid" dimana semua ilmu, baik agama maupun umum, dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang perlu dikaji secara integral. Pada level materi, integrasi dilakukan dengan menghubungkan setiap mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh: pelajaran sains dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an. Dalam pembelajaran biologi tentang sistem reproduksi, santri tidak hanya mempelajari anatomi fisiologis tetapi juga membahas konsep *maha suci* Allah dalam penciptaan manusia dari QS. Al-Mu'minin: 12-14. Eksperimen kimia tentang reaksi oksidasi dihubungkan dengan konsep *thaharah* (bersuci) dalam fiqh. Sementara itu, Matematika diintegrasikan dengan konsep waris dalam fiqh mawaris. Santri belajar aljabar dan perbandingan melalui perhitungan pembagian harta warisan yang sesuai dengan ketentuan Islam. Pembelajaran geometri dikaitkan dengan arsitektur masjid dan arah kiblat. Sejarah dan



Sosiologi diajarkan dengan perspektif sejarah peradaban Islam dan kontribusi ilmuwan Muslim terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dalam observasi di Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah ditemukan kepemimpinan partisipatif. Kyai sebagai pemimpin memiliki kharisma dan visioner dalam transformasi pesantren (Arifin, 1993). Kepemimpinan partisipatif tersebut dapat mengakomodasi aspirasi generasi muda tanpa mengurangi otoritas kyai. Model *syuro management* yang diterapkan menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, dimana kyai tetap sebagai pemimpin tertinggi namun memberikan ruang bagi guru muda dan santri untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

Menurut (Wahid, 2001), keberhasilan pesantren dalam menggerakkan tradisi terletak pada kemampuan membaca tanda zaman. Implementasi EduVision Strategika di Pesantren Miftahul Ulumi membuktikan hal tersebut. Inovasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik santri, tetapi juga memperkuat pemahaman keislaman mereka. Sebagaimana diungkapkan (Jalal, 2001), pendidikan Islam yang efektif harus mampu merespons perubahan sosial tanpa kehilangan identitas.

Tahun	Rata-Rata Nilai Akhir Madrasah	Juara Olimpiade	Penerima Beasiswa	Kelulusan %
2022	78.5	3 tingkat kabupaten	15 santri	92%
2023	82.3	5 tingkat provinsi	22 santri	95%
2024	85.6	2 tingkat nasional	28 santri	97%

Tabel 2. Perbandingan Prestasi Akademik Santri (2022-2024)

Sumber: penulis, 2025

Data di atas menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik santri setelah implementasi EduVision Strategika. Peningkatan rata-rata nilai ujian akhir madrasah sebesar 9% dalam tiga tahun terakhir membuktikan efektivitas pendekatan ini. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga terlihat dalam kedalaman pemahaman keagamaan santri. Observasi menunjukkan bahwa 78% santri mampu menghubungkan konsep ilmu umum dengan dalil-dalil Al-Qur'an secara spontan dalam diskusi kelas, mengindikasikan internalisasi nilai-nilai integratif yang menjadi ciri khas pendekatan EduVision Strategika.

Lebih lanjut, juga telah dibuat pembelajaran terintegratif, yaitu: 60% ilmu agama (tafsir, hadits, fiqh, akidah, bahasa Arab) dan 40% ilmu umum, dengan sistem *block schedule* yang memungkinkan pendalaman materi. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman santri, dimana 85% santri mampu menjelaskan hubungan antara ilmu umum dengan nilai-nilai Islam dalam presentasi akhir semester.

Pimpinan pesantren menerapkan manajemen partisipatif dimana guru senior dan santri senior dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengelolaan asrama. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab, sehingga tercipta budaya kerja kolaboratif. (Mintzberg, 2004) menekankan bahwa organisasi pendidikan yang fleksibel dalam pengambilan keputusan akan lebih adaptif terhadap perubahan. Proses pengambilan keputusan partisipatif di Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah dilakukan melalui mekanisme *syuro management* yang mengkombinasikan nilai-nilai musyawarah Islami dengan prinsip manajemen

modern. Terdapat empat forum partisipatif yang berfungsi secara reguler: (1) Majelis Kyai (bulanan) yang membahas kebijakan strategis dan visi jangka panjang; (2) Dewan Guru (mingguan) yang merumuskan kurikulum dan evaluasi pembelajaran; (3) Forum Santri (dua minggu sekali) yang tugasnya menampung aspirasi dan inisiatif santri; (4) Majelis Alumni (triwulan) yang bertugas memberikan masukan untuk pengembangan pesantren. Proses pengambilan keputusan untuk penerapan teknologi e-learning, misalnya, melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Awalnya diusulkan oleh guru muda dalam Dewan Guru, kemudian dibahas dalam Forum Santri untuk menilai kesiapan infrastruktur, lalu difinalkan dalam Majelis Kyai dengan pertimbangan nilai dan dampak sosial. Proses ini memakan waktu 2 bulan namun menghasilkan keputusan yang diterima semua pihak.

Pesantren menekankan tata kelola berbasis nilai Islam, termasuk disiplin, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Semua kebijakan dan prosedur operasional disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga operasional pesantren tidak hanya efektif, tetapi juga mencerminkan nilai moral yang tinggi. Selain itu, relasi sosial antar aktor pendidikan, alumni, dan masyarakat merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pesantren. Relasi sosial pesantren dengan masyarakat sekitar dibangun melalui pendekatan *community based education* yang saling menguntungkan. Berdasarkan Wawancara dengan Ustazd Firdaus, pengasuh pesantren, disampaikan bahwa:

*"Setiap Jumat pagi, kami mengadakan pertemuan dengan perwakilan santri. Mereka bebas menyampaikan keluhan dan aspirasi. Bahkan, beberapa usulan mereka seperti penambahan jam praktikum komputer akhirnya kami terapkan. Komunikasi yang terbuka ini menciptakan rasa memiliki yang kuat di kalangan santri. Selain itu, kami juga rutin mengadakan silaturahmi dengan masyarakat sekitar untuk mendengar masukan dan membangun kerja sama."*

Berdasarkan Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Al fauzan Azima, dijelaskan bahwa:

*"Pesantren sering mengundang kami dalam perencanaan kegiatan sosial. Ini membuat kami merasa bagian dari keluarga besar pesantren. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai program pesantren menciptakan sinergi yang saling menguntungkan. Banyak program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan pesantren yang sangat bermanfaat bagi warga sekitar."*

Pada tahun 2023, pesantren meluncurkan program pelatihan keterampilan digital untuk warga sekitar. Alumni pesantren yang berprofesi sebagai praktisi IT didatangkan sebagai mentor, sementara santri senior menjadi asisten pelatih. Hasilnya, 120 warga masyarakat terlatih dalam literasi digital dan 35 diantaranya berhasil mengembangkan usaha online. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan dengan alumni dikelola melalui sistem *alumni engagement* yang terstruktur. Setiap alumni memiliki "kartu keluarga pesantren" yang memungkinkan mereka tetap terhubung dan berkontribusi sesuai kapasitasnya. Kontribusi alumni tidak hanya bersifat finansial tetapi juga pengetahuan, jejaring, dan mentorship bagi santri yang akan lulus.

No	Program	Jumlah Peserta	Tingkat Kepuasan	Dampak Ekonomi
1	Pelatihan Digital Marketing	120 orang	85%	35 UMKM terbentuk
2	Kursus Bahasa Asing	80 orang	90%	20 guide lokal
3	Agroeduwisata	200 pengunjung	95%	Rp 50 juta/bulan
4	Bimbingan Belajar Gratis	150 siswa	88%	45% peningkatan nilai

Tabel 3. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pesantren (2023-2024)

Sumber: penulis, 2025

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pimpinan pesantren selalu mendorong komunikasi terbuka antara guru, santri, dan staf. Masalah akademik maupun sosial dibahas bersama secara partisipatif, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan solidaritas. Pesantren secara rutin juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pengajian, dan pelatihan keterampilan. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar, sekaligus mengajarkan nilai ukhuwah dan kepedulian sosial bagi santri (Dhofier, 2015). Alumni juga turut aktif dalam memberikan dukungan berupa pendanaan, bimbingan karier, dan jejaring eksternal. Keterlibatan alumni dapat meningkatkan keberlanjutan program pendidikan dan memperluas jaringan sosial pesantren, sehingga mampu menghadapi tantangan eksternal dengan lebih baik.

Sumber Pendanaan	Persentase	Contoh Program yang Didanai
BOS Pesantren	40%	Guru, sarana prasarana
Donatur tetap	25%	Beasiswa, renovasi
Usaha pesantren	20%	Pertanian, agroeduwisata
Corporate CSR	15%	Laboratorium komputer

Tabel 4. Sumber Pendanaan Pengembangan Pesantren

Sumber: penulis, 2025

Implementasi teknologi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi waktu, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas institusi. Orang tua yang diwawancarai menyatakan kepuasan terhadap sistem pelaporan *real-time*, sementara guru merasa lebih fokus pada aspek pedagogis daripada tugas administratif yang repetitif. Sementara itu, pendekatan EduVision Strategika diimplementasikan melalui: pembentukan visi edukatif berbasis nilai Islam. Pimpinan pesantren merumuskan visi pendidikan yang berorientasi pada mutu akademik, pengembangan karakter, dan kebermanfaatan sosial. Visi ini dijadikan panduan untuk semua kebijakan operasional,



program pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, Pesantren mengadopsi teknologi informasi untuk mendukung administrasi dan pembelajaran, seperti sistem absensi digital, modul e-learning, dan pencatatan nilai elektronik. Penerapan standar manajemen berbasis mutu ini berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional (Sallis, 2002). Integrasi sosial dilakukan dengan memperkuat hubungan dengan masyarakat, alumni, dan pemerintah lokal. Pesantren membangun kemitraan strategis untuk pengembangan program sosial dan pendidikan, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Implementasi teknologi di Pesantren Miftahul Ulumi tidak hanya terbatas pada e-learning, tetapi juga mencakup sistem manajemen terintegrasi yang disebut *SIPESANTREN* (Sistem Informasi Pesantren Terpadu). Sistem yang dikembangkan sejak tahun 2020 yang meliputi tiga modul utama: akademik, keuangan, dan kemahasiswaan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Dhani, pengelola IT pesantren, sistem ini mampu mengurangi beban administratif guru hingga 40% dan meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran sebesar 25%. *“Dulu guru menghabiskan 10 jam per minggu untuk administrasi, sekarang hanya 6 jam”*, ungkapnya.

Sistem ini juga terintegrasi dengan aplikasi mobile yang memungkinkan orang tua memantau perkembangan akademik dan aktivitas santri secara real-time. Fitur *e-report* yang terhubung dengan WhatsApp Business memudahkan komunikasi antara pesantren dengan wali santri. Implementasi teknologi ini tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional, karena seluruh sistem didahului dengan pembacaan doa dan tetap mengedepankan etika komunikasi Islami.

No	Aktivitas	Sebelum (jam/minggu)	Sesudah (jam/minggu)	Penghematan
1	Administrasi nilai	5	3	40%
2	Pelaporan ke orang tua	3	1	67%
3	Perencanaan pembelajaran	2	1.5	25%
4	Koordinasi guru	4	2.5	38%
Total		14	8	43%

Tabel 5. Dampak Implementasi Teknologi terhadap Efisiensi Waktu  
Sumber: penulis, 2025

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa keberhasilan pengembangan pesantren tidak hanya ditentukan oleh strategi operasional semata, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial antar aktor pendidikan. Implementasi pendekatan EduVision Strategika memungkinkan pesantren untuk menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan inovasi modern. Selain itu, juga dapat meningkatkan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, santri, alumni, dan masyarakat, mengoptimalkan tata kelola operasional melalui partisipasi, profesionalisme, dan teknologi, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Implementasi pendekatan EduVision Strategika terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi santri. Dokumentasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai akademis sebesar

15% dalam 3 tahun terakhir. Selain itu, partisipasi santri dalam kompetisi baik tingkat regional maupun nasional mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2023, santri berhasil meraih 5 medali dalam Olimpiade Sains Nasional dan 3 penghargaan dalam festival seni Islami. Pencapaian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan umum tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi justru saling menguatkan. Survey kepuasan yang dilakukan terhadap orang tua santri menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 88% terhadap perkembangan anaknya. Orang tua mengapresiasi keseimbangan antara pembentukan karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan (Epstein, 2011) tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Pendidikan Islam yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan manajemen pendidikan yang profesional dan relasi sosial yang kuat (Dhofier, 2015; Mulyasa, 2013).

Selain itu, dimensi kewarganegaraan menjadi landasan penting yang memastikan bahwa pengembangan pesantren tidak hanya berorientasi pada kualitas pendidikan internal, tetapi juga pada pembentukan warga yang kritis, partisipatif, dan berintegritas. Dimensi ini menekankan penguatan kesadaran hak dan kewajiban, kemampuan berpikir reflektif terhadap isu-isu publik, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebhinekaan serta tanggung jawab sosial. Melalui penguatan literasi kewarganegaraan, peserta didik pesantren didorong untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, menjunjung etika publik, dan mampu berkolaborasi lintas komunitas. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu dan nilai keislaman, tetapi juga wadah pembentukan warga negara yang berdaya, inklusif, dan siap menghadapi dinamika sosial kontemporer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus di Pondok Pesantren *Miftahul Ulumi Syar'iyah Canduang*, dapat disimpulkan bahwa: pengembangan lembaga pendidikan Islam kontemporer memerlukan integrasi sinergis antara aspek operasional dan relasi sosial. Strategi operasional yang mencakup perencanaan kurikulum integratif, pengelolaan sumber daya manusia partisipatif, dan tata kelola berbasis nilai Islam berfungsi sebagai fondasi struktural yang memastikan keberlangsungan operasional pesantren. Sementara itu, relasi sosial yang terbangun melalui komunikasi multidireksi, gotong royong, dan keterlibatan komunitas berperan sebagai jaringan pendukung yang memperkuat ketahanan institusi. Keterlibatan antaraktor pendidikan, alumni, dan masyarakat juga bers peran penting dalam keberhasilan pesantren. Sikap komunikasi terbuka, gotong royong, dan keterlibatan komunitas juga sangat dibutuhkan dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendekatan EduVision Strategika terbukti sebagai model transformatif yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dalam pengelolaan pesantren. Melalui tiga pilar utamanya visi edukatif berbasis nilai Islam, inovasi operasional, dan integrasi sosial pendekatan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Keberhasilan pengembangan lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh sinergi antara aspek manajerial dan sosial, sehingga kedua dimensi tersebut saling mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan, pengembangan karakter, dan kebermanfaatan sosial. Keberlanjutan pengembangan pesantren sangat bergantung pada kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan alumni dalam pendanaan dan bimbingan karier, serta partisipasi masyarakat dalam program sosial, menciptakan model pengembangan komunitas yang saling menguntungkan.

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam dan pendidikan kewarganegaraan dengan menawarkan model integratif yang menyatukan dimensi operasional dan sosial. Secara praktis, temuan penelitian memberikan panduan operasional bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pengembangan yang responsif terhadap tantangan zaman serta menjadi warganegara yang bertanggungjawab tanpa mengabaikan khittah pesantren

sebagai lembaga pendidikan karakter. Untuk memastikan keberlanjutan transformasi, diperlukan komitmen berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas SDM, optimalisasi teknologi, dan penguatan jejaring kemitraan. Pendekatan EduVision Strategika seyogianya diadopsi sebagai kerangka strategis jangka panjang yang dapat diadaptasi oleh pesantren lain dengan konteks yang berbeda. Penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh kuantitatif strategi operasional dan relasi sosial terhadap prestasi akademik, kepuasan santri, dan keberlanjutan lembaga, sehingga memberikan perspektif lebih komprehensif. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan geografis yang hanya satu pesantren. Namun, temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian serupa di pesantren lainnya dengan konteks yang berbeda.

## REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Ruh Al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim Fi al-Islam*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. LP3ES.
- Arpannudin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah islamiah di pondok pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 1-14.
- Aspandi, A. (2024). Integrasi Pendidikan Islam Dengan Kurikulum Kewarganegaraan: Perspektif Manajemen Pondok Pesantren. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234-250.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana.
- Baso, A. (2016). Akar pendidikan kewarganegaraan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(2), 161-186.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Kanisius.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Tentang Indonesia Masa Depan*. LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2023*. <https://pendis.kemenag.go.id/>
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Haedari, A. (2006). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. IRD Press.
- Harahap, R., & Pohan, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di Kelas X Pondok Pesantren Moderen Baharuddin. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(01), 43-51.
- Hendri, H. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35.

- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Implementasi Community Civics di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 56-67.
- Huda, A. M., & Prasetyo, A. (2013). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pondok Pesantren Khalafiah Di Kudus (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Assalam Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Jalal, F. (2001). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. PT Grasindo.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2023*. <https://kemenag.go.id/>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mintzberg, H. (2004). *Managers Not MBAs*. Berrett-Koehler Publishers.
- Muwafiq, A., & Samsuri, S. (2017). Pesantren sebagai situs kewarganegaraan dan pembentukan budaya kewargaan di Madura. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 183-195.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Ratnasari, R. (2020). Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Kurikulum Mu'adalah Mu'allimin Di Pondok Pesantren Al Basyariyah. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 2(1), 1-8.
- Rosyida, D. A. (2016). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Berbasis Tradisi Pesantren. *Muallimuna*, 1(2), 62-78.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page.
- Sumardi, D., Fitrayadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter kewarganegaraan melalui implementasi profil pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 811-820.
- Suyanto, S. (2010). *Dinamika Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*. Grasindo.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. LKiS.